



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan din yang sempurna yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam semua aspek kehidupan umat manusia. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

“Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk¹”

Nabiullah Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam bersabda:

“Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidaklah seorang pun dari Yahudi dan Nasrani yang mendengar akan diutusNya aku, kemudian mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka.²”

Islam sungguh berbeda dengan agama-agama dan kepercayaan yang lain, karena ia merupakan satu-satunya din (agama) yang akan unggul serta

¹ QS. Al-A'raf 7: 158

² ... dalam Kitabul

berjaya terhadap agama-agama lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala artinya :

*"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."*³

Ini merupakan janji yang pasti ditepati Allah Subhanahu wa Ta'ala karena hanya Islamlah yang diridhai-Nya dan sempurna di sisi-Nya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

*"Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu"*⁴

Tetapi sungguh saat ini merupakan zaman yang terburuk bagi umat ini, keterpurukan umat ini terjadi di berbagai aspek kehidupan. Umat ini sungguh telah jauh dari ilmu din (agama) yang haq sehingga yang ada adalah umat Islam yang menjadi bulan-bulanan seperti yang diungkapkan Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam :

*Hampir tiba saatnya ummat-ummat itu saling seru menyeru ' untuk memerangi kalian, sebagaimana orang yang akan makan saling menyeru untuk segera ketempat makannya. Seorang berkata "apakah karena jumlah kami sedikit pada saat itu ?" Beliau berkata : (tidak) bahkan jumlah kalian pada saat itu banyak, namun kalian ibarat buih yang terbawa oleh banjir. Dan benar-benar Allah akan mencabut dari hati musuh-musuh kalian rasa segan mereka terhadap kalian, dan Allah akan melemparkan dalam hati kalian 'al-wahn', seorang bertutur : "Wahai Rasulullah apakah 'al-wahn' itu ?. Beliau menjawab : 'Cinta dunia dan benci pada kematian".*⁵

³QS. At-Taubah 9 : 33

⁴ QS. Al Maidah 5 : 3

⁵ Dikeluarkan oleh Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Abi Dunyaa dan selainnya, dishahihkan

Sungguh keterpurukan itu telah sangat berakar dalam berbagai aspek baik politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan militer, teknologi dan sebagainya. Ironis memang, dahulu Islam sangat gemilang pada masa lalu pada jaman kekhalifahan Islam baik jaman Khulafaur Rasyidin radhiyallahu taa'la anhum, Umayyah, dan Abbasiyah.

Tahukah antum⁶ bahwa orang yang pertama kali membuat dan menggambar konsep alat transportasi udara bukanlah Roger Bacon⁷ ataupun Leonardo da Vinci melainkan seorang muslim yang bernama Ibnu Firnas⁸ yang telah berhasil mendesain, mengkonstruksi, dan menguji mesin terbang pada tahun 800 Masehi. Sebagaimana seorang muslim pada abad XI, Ibnu Haitsam telah merumuskan semua hal yang diklaim dilakukan pertama kali oleh Issaac Newton. Fisikawan besar Muslim ini telah mendobrak pandangan lama dari Aristoteles bahwa kita bisa melihat karena ada cahaya yang keluar dari mata kita.

Penemuan-penemuan lainnya oleh kaum muslimin seperti cermin yang telah digunakan di Andalusia, jam sebagai penanda waktu, pendulum oleh Ibnu Yunus al Mashri, mesin ketik, Ilmu Trigonometri, penggunaan

tercantum dalam www.almanhaj.or.id

⁶ Antum artinya anda / kamu .Walaupun terbatas dengan kemampuan pribadi, penyusun ingin mengajak untuk mencintai bahasa Arab dalam hal-hal yang kecil / minimalis seperti kata antum sebagaimana Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam menyuruh kita untuk mencintai bahasa Arab.

⁷ Seorang filsuf kafir dari Inggris di abad XIII

variabel dalam Ilmu Aljabar oleh Al Khawarizmi, Persamaan Kubik (pangkat tiga), Bilangan Negatif, Tabel Logaritma, Hubungan Aljabar dan Geometri, Kacamata oleh Ibnu Firmas, Magnet dan Kompas, Literatur Geografi beberapa benua, Ilmu Kimia⁹, Dasar-Dasar Eksperimentasi, Destilasi dan sebagainya.¹⁰ Kesemuanya itu menunjukkan kejayaan dan kegemilangan Islam pada bidang ilmu pengetahuan pada jamannya.

Sekarang semuanya tinggallah kenangan-kenangan yang tergambar dalam peninggalan-peninggalan sastra, bangunan-bangunan, dan kitab-kitab. Umat Islam sekarang memang harus mengakui bahwa saat ini Islam tidak sedang berkuasa di muka bumi ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim¹¹”

Dalam keadaan seperti inilah umat Islam sekarang hidup, sungguh memprihatinkan karena banyak umat Islam hidup dengan keyakinan (aqidah) Islamiyah yang lemah dan keterpurukan ekonomi politis, sehingganya dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam mengikuti¹² atau

⁹ Ilmu Kimia merupakan Ilmunya orang Islam. Al Biruni, Al Kindi, Ibnu Hayyan, merupakan muslim yang ahli dalam bidang Kimia

¹⁰ Lihat *Gue never Die*. Sallim A. Fillah . Pro U Media. Yogyakarta: 1425 H

¹¹ QS . Ali Imran 3 : 140

terpaksa harus menerima millah (agama, gaya hidup dan konsep) orang-orang barat yang kafir itu. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman :

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)." dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu".

Umat Islam sepenuhnya mau tidak mau harus mengikuti keinginan orang-orang barat yang kafir¹³ itu dalam berbagai bidang, dalam bidang politik misalnya umat Islam harus menerima demokratisasi dan sekularisasi yang dikampanyekan Amerika Serikat yang penerapannya notabene diterapkan dalam standar ganda. Dalam bidang ekonomi pun tak kalah hebatnya, sistem ekonomi kapitalis yang sedang menggurita melalui konsep globalisasi, ataupun sistem ekonomi sosialis yang kedua-duanya ini menghalalkan riba¹⁴, sedangkan konsep ekonomi Islam entah bagaimana nasibnya. Dan juga dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan teknologi orang-orang barat.

¹³ Barat yang dimaksud adalah orang-orang Nasrani dan Yahudi. Ayat-ayat tentang hal ini banyak sekali, begitu juga hadits-hadits. Orang yang mengingkari kekafiran kaum Yahudi dan Nashrani berarti tidak beriman dan mendustakan Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa sallam, ia juga mendustakan Allah, sedang mendustakan Allah itu kafir. Seseorang yang meragukan kekafiran kaum Yahudi dan Nashrani tidak diragukan lagi bahwa ia telah kafir. Selengkapnya lihat artikel Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin tentang Mengkafirkan Nasrani Dan Yahudi di www.almanhaj.or.id

¹⁴ akad yang menjadikan seseorang berada dalam lingkaran antara Al-Ghuam (meraih keuntungan) dan Al-Ghurm (mendapat kerugian)- yang dianggap sebagai maysir yang diharamkan

Padahal perbuatan mengikuti orang kafir dalam hal yang menjadi ke-khasan orang kafir (tasyabbuh) adalah hal yang dilarang oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa Sallam sebagaimana sabdanya:

"Barangsiapa meniru-niru suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka"¹⁵

Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam bahkan memerintahkan kepada kita semua umatnya untuk senantiasa menyelisihi apa-apa yang telah menjadi ciri khas orang kafir, sehingga hikmah yang akan muncul adalah setiap muslim akan dapat dibedakan dari setiap orang kafir. Sehingga kita dapat dengan mudah bermuamalah dengan tepat misalnya dalam hal memberi salam dan sebagainya. Perbuatan yang di dalamnya terkandung hikmah menyelisihi kebiasaan orang kafir yang dapat kita amalkan misalnya seperti memakai jam tangan pada tangan kanan, membiarkan jenggot tumbuh dan memotong kumis, berpuasa tiga hari pada masa asyura, tidak berpakaian melebihi mata kaki bagi laki-laki (isbal) dan lain-lain.

Dalam bidang politik khususnya, sebagian umat Islam telah terpengaruh konsep hubungan antara negara dan agama yang dipahami, ditetapkan dan dikampanyekan barat, di mana agama hanya merupakan pokok-pokok yang mengatur hubungan antara seorang manusia dengan kekuatan transedental yang maha kuasa, sedangkan aspek-aspek kehidupan yang mengisi ruang-ruang publik bukanlah menjadi urusan agama. Inilah

¹⁵ Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad 2/50 dan 92 dari Ibnu Umar dan isnadnya Hasan. Diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam Musykil Al Atsar 1/88 dari Hassan bin Athiyah, Abu Nu'aim dalam Akhbar Ashbahan 1/129 dari Anas, meskipun ada pembicaraan padanya, tetapi

yang dinamakan konsep sekularisme yang diagung-agungkan barat yang kemudian diklaim sebagai salah satu faktor keberhasilan peradaban barat menggantikan peradaban Islam dan menguasai dunia.

Dari sinilah muncul beberapa perspektif pandangan terhadap konsep hubungan antara agama dan negara. Perspektif pertama menyatakan bahwa agama juga punya dimensi mengatur kehidupan bernegara, pendapat seperti ini muncul dari tokoh-tokoh seperti Imam Mawardi, Taqiyuddin An Nabbhani, Hasan Al Banna, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun dan lain-lain. Sedangkan di perspektif yang lain terdapat pendapat bahwa negara sama sekali tidak diatur oleh agama, karena negara merupakan ruang publik yang terbuka sedangkan agama merupakan privasi seseorang, hal seperti ini yang dianut oleh tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain-lain. Dikotomi antara ulama khalaf yang klasik dan modernis tidaklah membuat salah satu di antaranya lebih baik, kecuali mengikuti jalannya pemahaman para shahabat.

Padahal sesungguhnya Islam sangatlah jauh dari konsep agama yang dipahami barat. Karena Islam merupakan sebuah sistem nilai yang komprehensif yang melingkupi berbagai sistem lainnya yang ada dalam kehidupan umat manusia¹⁶. Islam tidaklah hanya terkungkung dalam pemaknaan sebagai konsep ibadah / ritual ruhaniah saja tetapi juga mencakup dimensi lainnya yang lebih luas. Dimensi itu mencakup aqidah

Dan juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?¹⁹

Dalam bidang politik, ketatanegaraan, ataupun pemerintahan, kesemuanya tidaklah luput dari pembahasan Islam. Bahkan konsep kepemimpinan umat merupakan hal yang sangat urgens, sangat ditekankan pemenuhannya dalam Islam. Ini dapat kita lihat saat Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam wafat, bahkan suksesi kepemimpinan umat Islam lebih diprioritaskan untuk dilaksanakan terlebih dahulu barulah kemudian pengurusan jenazah Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam.²⁰

Memang cukup memprihatinkan dewasa ini, banyak muslim yang terjebak dalam konsep sekularisme yang dikampanyekan barat, padahal umat Islam telah cukup menderita akibat kolonialisme yang dulu dijalankan negara-negara barat. Salah satu akibat yang muncul sekarang adalah banyaknya politisi, sarjana atau cendekiawan Islam yang menampilkan sikap alergi terhadap politik Islam serta menghindarkan diri dari perbuatan untuk melakukan pembelaan terhadap nilai-nilai Islam²¹.

Inilah juga merupakan akibat dari kampanye hitam Amerika Serikat

¹⁹ QS. Al Maidah 5 : 50

²⁰ Lihat *Tahdzib Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* hal 424. Abdus Salam Harun. Penerbit Darul Haq. Jakarta: 2006

yang mencoba menciptakan citra negatif terhadap apapun yang berbau Islam. Apapun yang berbau Islam, syariat dan sebagainya kemudian akan dicap sebagai fundamentalis radikal sedangkan yang mendukung sekularisme untuk menjauhkan Islam dari ruang publik (termasuk di bidang Politik) adalah mereka yang dinamakan kelompok modernis yang akan dipuja-puji sedemikian rupa karena kelompok yang modernis ini dicitrakan lebih pluralis alias lebih menghargai realita kemajemukan masyarakat. Lalu pertanyaan yang pantas diajukan, di manakah sikap wala' mereka terhadap dinul yang haq serta baro' mereka terhadap apa-apa yang dibenci oleh Allah Subahanahu wa Ta'ala ?

Bahkan untuk membentuk atau menggagas sebuah kesatuan politis yuridis yang meliputi seluruh wilayah yang didiami muslimin adalah sangat sulit. Karena pada kenyataannya umat Islam telah terpecah menjadi 50 lebih negara yang berbeda-beda pada masing-masing kondisi sistem politik dan bentuk pemerintahan. Sehingga kelompok modernis dari kalangan muslim ini pun beranggapan bahwa konsep khilafah Islamiyah adalah sebuah absurditas, irasionalitas dan entah apa lagi istilah untuk menggambarkan kebencian mereka terhadap kebangkitan Islam di berbagai bidang.

Dari realitas yang ada, memang sungguh sangat sukar dibayangkan bahwa sejumlah negara-negara muslim yang telah memiliki kedaulatan masing-masing untuk dapat bersatu di bawah konsep / ide kesatuan politis yuridis yang disebut Khilafah Islamiyah. Melihat realitas ini, kita sebagai

karena sesuatu yang sukar itu bukanlah berarti sama sekali tidak dapat diwujudkan. Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam bersabda :

Kenabian telah terwujud di antara kamu sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Dia akan menghilangkannya sesuai dengan kehendak-Nya, setelah itu ada Khilafah yang sesuai dengan kenabian tersebut, sesuai dengan kehendak-Nya pula. Kemudian Dia akan menghapusnya juga sesuai dengan kehendak-Nya. lalu ada Raja yang gigih (berpegang teguh dalam memperjuangkan Islam), sesuai dengan kehendak-Nya. Setelah itu ada seorang Raja diktator bertangan besi, dan semua berjalan sesuai dengan kehendak-Nya pula. Lalu Dia akan menghapusnya jika menghendaki untuk menghapusnya. Kemudian ada Khilafah yang sesuai dengan tuntunan Nabi. Lalu Dia diam²²ⁿ

Hadits Imam Ahmad tersebut merupakan kabar gembira bagi muslim yang senantiasa berpegang teguh pada jalan kebenaran Islam yang

²² www.almanhaj.or.id, Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/273). Kami mendapatkan riwayat dari Sulaiman bin Dawud Ath-Thayalisi, juga dari Dawud bin Ibrahim Al-Wasithi, Hubaib bin Salim, dan Nu'man bin Basyir yang mengisahkan, "kami sedang duduk di masjid. Basyir adalah seorang yang sering menyembunyikan haditsnya. Lalu datanglah Abu Tsa'labah Al-Khasyafi dan bertanya : Wahai Basyir bin Sa'id, apakah engkau menghafal hadits Rasul tentang Umara ? Tetapi kemudian, Khudzaifahlah yang justru menjawab : "Saya menghafal khutbahnya". Mendengar itu kemudian Abu Tsa'labah duduk, sementara Khudzaifah selanjutnya meriwayatkan hadits itu secara marfu'. Hubaib mengomentari dengan menceritakan : "Tatkala Umar bin Abdul Aziz mulai tampil dan saya mengetahui bahwa Yazid bin Nu'am bin Basyir menjadi pengikutnya, maka saya menulis surat kepadanya, berisikan tentang hadist ini. Saya memperingatkan dengan mengatakan kepadanya : Saya berharap agar beliau (Umar bin Abdul Aziz) benar-benar bisa menjadi Amirul Mu'minin setelah adanya raja yang gigih memperjuangkan agama sebelum dia naik tahta. Lalu surat saya itu disampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz. Dia merasa gembira dan mengaguminya. Melalui sanad Ahmad, hadist itu juga diriwayatkan oleh Al-Hafidzh Al-Iraqi di dalam Mahajjatul-Ghurab ila Mahabbatil-Arab (II/17). Selanjutnya Al-Hafidz mengatakan : "Status hadits ini shahih. Ibrahim bin Dawud Al-Wasithi dinilai tsiqah (baik akhlaknya dan kuat ingatannya) oleh Abu Dawud, Ath-Thayalisi dan Ibnu Hibban. Sedangkan perawi-perawi yang lain bisa dibuat hujjah di dalam menetapkan hadits shahih". Yang dimaksud Al-Hafidzh ini adalah yang terdapat di dalam kitab Shahih Muslim, tetapi mengenai Hubaib oleh Al-Bukhari dinilainya dengan "fihi nadharun" (ungkapan yang menunjukkan masih diragukannya keabsahan seorang perawi). Sedangkan Ibnu Addi mengatakan : Dalam matan hadits yang diriwayatkannya (Hubaib) tidak terdapat hadits munkar (hadits yang ditolak), tetapi ia telah memutarbalik sanadnya (mudhtharib). Akan tetapi Abu Hatim, Abu Dawud dan Ibnu Hibban menilainya tsiqah. Oleh karena itu, setidaknya nilai haditsnya adalah hasan. Bahkan Al-Hafidzh menilainya La ba'sa bihi (Lafazh ta'dil tingkat ke empat). Perawi yang dinilai dengan lafazh pada tingkat ini haditsnya bisa dipakai, tetapi harus dilihat kesesuaiannya dengan

berpedomankan Qur'an dan Sunnah Nabawiyah yang shahih, bahwa khilafah Islamiyah akan kembali tegak sebagaimana dahulu berjaya.

Realitas lain yang kita hadapi sekarang adalah bahwa Islam sangat pesat pertumbuhannya dalam hal jumlah pemeluknya, dakwah Islam kini bertebaran di mana-mana baik, sehingga pemeluk Islam / muslim tidak hanya dijumpai di Asia dan Afrika saja tetapi juga mulai merambah Eropa dan Amerika (baik itu Amerika Utara dan Amerika Latin). Di Jerman, populasi Muslim juga telah mencapai angka 4 persen. Bahkan di Italia terdapat sekitar satu juta muslim dan setengah juta muslim di Spanyol. Secara umum pada tahun 2000 jumlah populasi Kristen Katholik, Ortodoks, dan Protestan mencakup 30 persen dari populasi global, sedangkan muslim mencapai 13 persen. Namun, terdapat prediksi mengenai angka pertumbuhan penduduk Muslim yang sangat tinggi akan mengakibatkan pada tahun 2025 kaum Muslimin akan secara substansial melebihi jumlah umat Kristiani, yakni mencapai 30 persen penduduk dunia, sedangkan Kristen hanya 25 persen²³.

Hal ini senada dengan perkataan Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam :

“Sungguh agama Islam ini akan sampai ke bumi yang dilalui oleh malam dan siang. Allah tidak akan melewatkan seluruh kota dan pelosok desa, kecuali memasukkan agama ini ke daerah itu, dengan memuliakan yang mulia dan merendahkan yang hina. Yakni memuliakan dengan Islam dan

*merendahnya dengan kekufuran*²⁴.

Kita coba menengok negara Perancis, di mana Islam telah menjadi agama terbesar kedua. Terdapat sekitar empat juta muslim atau sekitar 7 persen dari seluruh penduduk. Sedangkan di Jerman populasi Muslim telah mencapai angka 4 persen. Juga terdapat sekitar satu juta muslim di Italia dan setengah juta muslim di Spanyol²⁵.

Tentunya realita bahwa Islam merupakan agama yang paling progresif pertambahan pengikutnya seharusnya menebalkan aqidah kita bahwa Islam akan berjaya dalam berbagai bidang. termasuk dalam bidang politik. Dengannya juga, kita wajib mempersiapkannya dengan apa-apa yang bisa kita persiapkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"*²⁶

Karena kondisi umat Islam kini sangatlah jauh dari aqidah yang benar dan ilmu yang haq tentang Islam, maka tashfiyah²⁷ (pemurnian) prinsip-prinsip

²⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok Imam yang telah saya sebutkan di dalam kitab At-Tahtzir (hal. 121). Sementara Imam Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam kitab Shahih-nya (1631, 1632). Sedang Imam Abu 'Arubah meriwayatkannya di dalam kitab Al-Muntaqa minat-Thabaqat (2/10/1).

²⁵ Lihat *Majalah Risalah Mujahidin* hal.22-24, edisi 4 Dzulhijjah 1427 H / Januari 2007 M.

²⁶ QS. Al Anfal 8 : 60

²⁷ Pemurnian aqidah Islam dari sesuatu yang tidak dikenal dan telah menyusup masuk kedalamnya, seperti kesyirikan, pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah Jalla Jalaluhu, atau penakwilannya, penolakan hadits-hadits shahih yang berkaitan dengan aqidah dan lain sebagainya.

ushul dinul Islam serta tarbiyah²⁸ umat agar tercipta masyarakat yang bertaqwa dengan sebenar-benarnya taqwa.

Ketika ketaqwaan telah hadir dalam masyarakat kita, maka masyarakat itulah yang merupakan gambaran masyarakat ideal sebagaimana gambaran masyarakat Madinah yang berhasil dibangun Nabi Shalallahu alaihi wa Sallam. Sebuah masyarakat universal yang unggul di mana Islam meletakkan amanah keadilan dan keseimbangan di atas pundak umatnya, serta menuntut mereka untuk bersikap netral dari setiap pengaruh, kecenderungan, atau kepentingan²⁹.

Sungguh sangat banyak nash-nash dalam al Qur'anul Karim yang menerangkan tentang hubungan antara taqwa dan berkah serta rizqi dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan kata lain, ketaqwaan merupakan kunci-kunci dari diberikannya rizqi dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Seperti firmanNya:

*"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".*³⁰

Serta Sabda Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam:

"Radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda." Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah

²⁸ Pembinaan generasi baru muslim, di atas Islam yang telah dibersihkan dari hal-hal yang telah kami sebutkan, dengan sebuah pembinaan secara Islami yang benar sejak dini tanpa pengaruh oleh pendidikan ala barat dan kafir. Lihat www.almanhaj.or.id Fiqhul Waqi' [Memahami Realita Ummat] oleh Syaikh Al Muhaddits Nashiruddin al Albani

sebenar-benar tawakkal³¹, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana rizki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang³²".

Kehancuran peradaban barat telah tiba waktunya, fajar peradaban Islam niscaya akan segera menyingsing. Kesemuanya akan terjadi dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana dia mencabut kejayaan Islam pada akhir Kekhalifahan Abbasiyah. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup¹⁹¹. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."¹⁸³ .

Kehancuran peradaban barat itu insya Allah akan dipercepat dengan terjadinya penghinaan terhadap Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam yang baru-baru ini terjadi di Denmark dan beberapa negara Eropa, yang berupa penggambaran sosok Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam dalam sebuah karikatur yang sangat buruk. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

³¹ Tawakal disini tentunya harus didahului dengan ikhtiar yang halal tentunya

³² Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Qudha'i dan Al-Baghawi meriwayatkan dari Umar bin Khaththab.

³³ QS. Ali Imran 3 : 26-27 (Sebagian mufassirin memberi misal untuk ayat ini dengan mengeluarkan anak ayam dari telur, dan telur dari ayam. Dan dapat juga diartikan bahwa pergiliran kekuasaan diantara bangsa-bangsa dan timbul tenggelamnya sesuatu umat adalah menurut hukum Allah).

pengaruhnya. Niscaya sikap Kaisar Persia itu adalah sebuah contoh etika politik yang buruk.

Negeri kita Indonesia pun termasuk negeri Muslim yang sedang menjadi bulan-bulanan bangsa lain, dari hari ke hari kedaulatan bangsa ini semakin menurun saja di mata bangsa-bangsa lain. Di sisi lain, berbagai fenomena alam yang terjadi seperti gempa bumi beserta tsunami yang menelan korban ratusan ribu jiwa, banjir bandang di berbagai daerah, tanah longsor, kecelakaan transportasi yang menyebabkan kematian massal, munculnya nabi-nabi palsu semakin memperkuat dugaan semakin dekatnya zaman yang dijanjikan Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam³⁷.

Merenungkan semua ini. Maka ini saatnya kembali ke syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala, di mana politik atau siyasah merupakan hal yang penting dalam Islam karena siyasah itu sendiri berarti mengatur kepentingan umat dengan berdasarkan aqidah dan syariat yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana pendapat Syaikh Abu Usamah Salim bin Ied Al-Hilaly.³⁸

Adapun "As-Siyasah" (politik) dialah hakikat Islam, karena makna siyasah sendiri adalah mengatur kemaslahatan umat dengan hal-hal yang tidak bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah RasulNya.

³⁷ Lihat Dajjal "Sudah" Muncul dari Khurasan. hal.17. Abu Fatiah al Adnani. Granada Mediatama. Jakarta: 2006

³⁸ [Seri Soal Jawab DaurAh Syar'iyah Surabaya 17-21 Maret 2002. Dengan Masyayaikh Murid-murid Syaikh Muhammad Nashirudiin Al-Albani Hafidzahumullahu diterjemahkan oleh

Dengan perantaraan kekuasaan, syariat Islam akan dijamin untuk ditegakkan dan memberlakukan sanksi bagi pelanggar sesuai dengan ketentuan yang juga bersumber dari syariat. Yang ini merupakan kewajiban bagi para pemimpin muslim untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan kekuasaan yang dimilikinya, dan hal ini merupakan sebuah keharusan yang wajib untuk ditunaikan. Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam bersabda :

*"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman."*³⁹

Islam politik, demikian penamaan barat bagi konsep politik yang berseberangan dengan konsep sekulerisme ataupun Islam sekuler, merupakan masa depan bagi Umat Islam di bidang politik. Di dalam konsep ini, Islam merupakan solusi bagi semua masalah yang dihadapi sebuah bangsa dan negara. Karena dalam Al Qur'an banyak ayat yang membahas masalah politik, negara dan kekuasaan⁴⁰.

Yang demikian ini yang dianut oleh Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, maupun Salafy. Dari sinilah akan lahir sebuah konsep etika politik yang berlandaskan Qur'an dan Sunnah Shahihah. Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam bersabda:

³⁹ Lihat Shahih Muslim dalam Al-Iman (49).

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Imam yang memimpin manusia adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Anak adalah pemimpin pada harta ayahnya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Hamba sahaya adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya”⁴¹

Dengan pengertian tersebut maka politik justru merupakan lapangan pengabdian kepada Allah SWT untuk merealisasikan hukum-hukum Allah SWT di muka bumi untuk mengatur interaksi di antara umat manusia agar kemaslahatan mereka terpelihara. Jadi siapapun di antara kaum muslimin, baik sebagai penguasa maupun sebagai rakyat, peduli pada terwujudnya pemeliharaan urusan umat dengan diterapkannya perintah dan larangan Allah SWT dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁴²

Dengan demikian untuk menuju kepada arah kebangkitan Islam, modal mutlak yang dibutuhkan umat Islam adalah aqidah keyakinan yang kokoh untuk dapat kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah yang shahihah, dengan apa-apa yang telah dipahami ,dijelaskan dan dilaksanakan para sahabat Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam termasuk juga dalam bidang politik atau siyasah serta berbagai bidang kehidupan lain. Ini sebagaimana yang difirmankan Allah Subhanahu wa Ta'ala:

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka

⁴¹ Hadits riwayat Bukhari

hafal sekian banyak hadits, menguasai nahwu, shorof, lughah, fiqh, ilmu kalam (filsafat) dan lain-lain, sehingga pantas dinisbatkan sebagai ulama mujtahid muthlaq abad ke-7 Hijriah yang dihadirkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dialah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah Penegak Sunnah Penghancur Bid'ah.

Lewat karyanya yang terkenal yaitu Majmu Fatawa (Kumpulan Fatwa), siyasah syar'iyah mulai diperkenalkan di Indonesia. Panduan bagaimana seorang politisi Muslim bertindak dalam menjalankan amanahnya sesuai dengan rambu-rambu syariat. Di Indonesia yang hampir 90% penduduknya adalah Muslim, sistem politiknya seharusnya memang didominasi oleh politisi Muslim. Berkaca pada hasil Pemilihan Umum Legislatif tahun 2004 setidaknya ada 4 partai politik yang berasaskan Islam yang berhasil meraih kursi legislatif di DPR RI⁴⁶. Salah satu partai politik yang berasaskan Islam dan menjadi bintang pada pentas Pemilihan Umum Legislatif tahun 2004 adalah Partai Keadilan Sejahtera⁴⁷. Partai politik Islam ini kental berbau Ikhwanul Muslimin (terlepas dari segala kekurangannya), sebuah kelompok Islam yang dipelopori Hasan al Banna. Di mana kelompok ini juga memakai pemikiran Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, misalnya dalam hujjah ketika mereka (kelompok / gerakan Tarbiyah Ikhwanul

⁴⁶ Lihat *Pemilihan Presiden Secara Langsung 2004 Dokumentasi, Analisa dan Kritik* hal. 70. Tim Penulis Kementerian Riset dan Teknologi. Galang Press. Jakarta: 2004

⁴⁷ Lihat *Kelompok Politik Debat Serta Wajahnya* Danarbit Hengketana Bandung:

Muslimin) masuk dalam sistem politik dengan mendirikan sebuah partai⁴⁸.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran dalam latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan rumusan masalah :

1. Bagaimanakah pemikiran politik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang etika politik Islam?
 2. Bagaimanakah realitas etika politik Indonesia dewasa ini ditinjau dari etika politik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah?
-

C. Kerangka Dasar Teori.

1. Pemikiran Politik

Berpikir merupakan keniscayaan manusia sebagai makhluk hidup yang paling mulia yang diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan dibekali kelebihan berupa akal, sehingga dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁴⁹

Hasil dari proses berpikir adalah bentuk ide, gagasan ataupun pemikiran. Gagasan atau ide adalah istilah yang dipakai baik secara populer maupun dalam bidang filsafat itu dengan pengertian umum "citra mental" atau "pengertian"⁵⁰. Sehingga yang dinamakan pemikiran tidaklah akan lepas dari kodrat manusia itu sendiri. Manusia akan selalu melakukan adaptasi, proses belajar terhadap sesuatu yang sebelumnya belum dipahami ataupun belum dijumpai belum pernah sebelumnya.

Begitupun dalam bidang politik atau siyasah, terdapat pula konsep pemikiran dengan objek-objek sekitar urusan pemerintahan seperti: bentuk pemerintahan ideal, ideologi, etika politik, dan sebagainya. Dengan

⁴⁹ QS. Al Isra 17 : 70

demikian Pemikiran Politik merupakan hasil-hasil dari proses berpikir terhadap objek-objek seputar politik. Dan Pemikiran Politik Islam merupakan pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan dan pemeliharaan urusan umat, yang tentu saja harus bersumber dari Qur'an dan Sunnah Shahihah.

Dewasa ini pemikiran politik seringkali dikelompokkan menjadi beberapa kelompok pemikiran⁵¹, yakni:

1. Aliran Fundamentalis, yakni kelompok dalam Islam yang mencoba berittiba' kepada Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam dengan mengikuti pemahaman salafush shalih (pendahulu yang shalih dari golongan shahabat, tabi'in dan tabiu't tabi'in) dalam semua aspek kehidupan termasuk bidang siyasah (politik). Pemikiran Politik mereka banyak mengikuti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al Jauziyah, Syaikh Nashiruddin al Albani, Muhammad Abdul Wahab, dan sebagainya.
2. Aliran Tradisional, yakni kelompok yang mencoba memahami Al Qur'an dan As Sunnah dengan uraian ulama empat mazhab, walaupun dalam pelaksanaannya banyak yang menyimpang. Mereka biasanya "sibuk" dalam mengurus

kegiatan harian mereka sehingga nampak tiada aliran politik yang dominan di kalangan ini. Mereka biasanya tidak mempunyai pemahaman politik yang seragam, kebanyakan dari mereka melibatkan diri di dalam arus-arus utama politik di negara masing-masing. Ada juga yang mempunyai prinsip tertentu dan tidak melibatkan diri di dalam politik kepartaian. Di Indonesia diwakili oleh Nahdlatul Ulama.

3. Aliran Modernis, yaitu mereka yang mengikuti gerakan pembaharuan yang dimulai oleh Syaikh Muhammad Abduh, Jamaluddin Afghani dan Ali Shari'ati. Mereka memberi tafsiran kontemporer dan nafas baru kepada pengajaran Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka mengagumi perkembangan dan kemajuan yang terjadi di dunia barat, dan menyesuaikan segala itu kepada "ruh" Islam. Mereka tidak memberikan keutamaan kepada "ritual" dan rupa luar karena mereka mementingkan substansi. Mereka memahami agama berpangkal pada konteks dan bukannya teks. Mereka menekankan keperluan ijtihad dan tajdid berdasarkan keadaan masa kini dan berorientasikan kemajuan dan suasana kekinian. Sehingga mereka tidaklah begitu menyukai golongan ulama sedangkan mereka sendiri menerima demokrasi sebagai praktis politik Islam. Golongan ini hampir terdapat di segenap dunia dan bergerak di bawah naungan

organisasi dan nama.

Di antara fenomena yang disadari oleh sebagian pengkaji teori-teori politik secara umum, adalah adanya hubungan yang erat antara timbulnya pemikiran-pemikiran politik dengan perkembangan kejadian-kejadian historis. Jika fenomena itu benar bagi suatu jenis atau mazhab pemikiran tertentu, atau dalam bidang pemikiran apapun, hal itu jelaslah benarnya bagi pertumbuhan dan perkembangan teori-teori politik Islam.

Perbedaannya dengan apa yang dimaknai oleh pemikir politik barat adalah Pemikiran Politik Islam adalah pemikiran Politik yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pengaturan urusan umat. Pengertian ini berbeda sama sekali dengan apa yang didefinisikan oleh para pemikir politik barat yang kafir itu. Para pemikir politik barat mendefinisikan politik sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan, menjaganya, dan melaksanakan kekuasaannya itu⁵².

2. Etika Politik

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yakni "ethikos" yang artinya "timbul dari kebiasaan". Pada dasarnya etika merupakan bagian atau cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari nilai dan kualitas. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika

mengenai etika politik setidaknya ada tiga alasan. Pertama, betapa pun kasar dan tidak santunnya suatu politik, tindakannya tetap membutuhkan legitimasi. Legitimasi tindakan ini mau tidak mau harus merujuk pada norma-norma moral, nilai-nilai, hukum dan peraturan perundangan. Di sinilah letak celah di mana etika politik dapat berbicara dengan otoritas. Kedua, etika politik berbicara dari sisi korban. Politik yang kasar dan tidak adil akan mengakibatkan jatuhnya korban. Korban akan membangkitkan simpati dan reaksi indignation (terusik dan protes terhadap ketidakadilan).

Keberpihakan pada korban tidak akan menimbulkan toleransi pada politik yang kasar. Jeritan korban adalah berita duka bagi etika politik. Ketiga, pertarungan kekuasaan dan konflik kepentingan yang berlarut-larut akan membangkitkan kesadaran tentang perlunya penyelesaian yang mendesak dan adil. Penyelesaian semacam ini tidak akan terwujud bila tidak mengacu pada etika politik. Pernyataan “perubahan harus konstitusional” menunjukkan bahwa etika politik tidak bisa diabaikan begitu saja.

Tujuan etika politik adalah mengarahkan ke arah hidup yang lebih baik bersama dan untuk orang lain dalam rangka memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi-institusi yang adil⁵⁸. Definisi etika politik membantu menganalisa korelasi antara tindakan individual, tindakan kolektif, dan struktur-struktur yang ada. Penekanan adanya korelasi ini menghindarkan adanya pemahaman etika politik yang direduksi menjadi

hanya sekedar etika individual perilaku dalam bernegara.

Pengertian etika politik dalam perspektif Ricoeur⁵⁹ mengandung tiga tuntutan. Pertama, upaya hidup baik bersama-sama dan untuk orang lain. Kedua, upaya memperluas lingkup kebebasan. Ketiga, membangun institusi-institusi yang adil. Tiga tuntutan ini saling berkait.

“Hidup baik bersama dan untuk orang lain” tidak mungkin terwujud kecuali bila menerima pluralitas dan dalam kerangka institusi-institusi yang adil. Hidup baik tidak lain adalah cita-cita kebebasan serta kesempurnaan eksistensi atau pencapaian keutamaan. Institusi-institusi yang adil memungkinkan adanya perwujudan kebebasan dengan menghindarkan warga negara atau kelompok-kelompok dari sikap saling merugikan. Sebaliknya, kebebasan warga negara akan mendorong inisiatif dan sikap kritis terhadap institusi-institusi yang tidak adil. Pengertian kebebasan yang terakhir ini yang dimaksud adalah syarat fisik, sosial dan politik yang perlu demi pelaksanaan yang kongkret.

Sedangkan etika dalam Islam adalah apa-apa yang baik menurut Al Qur'an dan As Sunnah Shahihah, tentunya dalam pembahasan politik juga akan berlaku demikian. Sehingga etika politik adalah panduan bagi pemimpin Muslim yang berasal dari Al Qur'an dan As Sunnah untuk menjalankan amanah kekuasaan untuk mengurus urusan umat ini. Yang demikian ini tentu juga adalah sebuah manifestasi dari bentuk pengabdian

⁵⁹ ibid

seorang Muslim kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam segala aspek kehidupannya termasuk dalam sistem politiknya.

3. Islam.

Islam merupakan sikap penyerahan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan bertauhid, ketundukan mutlak kepada-Nya dengan menaati-Nya dan pembebasan diri dari syirik dan orang-orang musyrik. Sedangkan, dinul Islam sendiri terdiri dari tiga tingkatan yakni Islam, Iman dan Ihsan. Setiap tingkatan memiliki rukun⁶⁰, makna dari ketiga tingkatan Islam ini seperti yang diriwayatkan Umar bin Khattab radhiyallohu anhu ketika Malaikat Jibril datang bertanya kepada Rasulullah Shalallahu alaihi wa Sallam⁶¹.

Setiap hal dalam setiap bidang kehidupan umat ini adalah wajib diatur berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al Qur'anul Karim serta apa yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasul-Nya Muhammad Shalallahu alaihi wa Sallam.

⁶⁰Lihat *Syarah Tsalasatul Ushul*, hal. 107-109. Muhammad bin Shalih al Utsaimin. Penerbit Al Qowwan. Solo: 2005

⁶¹Lihat *Ringkasan Riyadhus Shalihin*, hal. 21-23. Imam Nawawi Peringkas: Syaikh Yusuf An Nabhani, Irsyad Baitus Salam. Bandung: 2006

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kebangkitan Politik Islam telah hadir dalam khasanah politik internasional maupun nasional, dengannya telah berkibarnya syiar-syiar Islam tentang konsep-konsep siyasah dalam Islam, yang siap bersaing dan bertarung untuk menang dan unggul dengan nilai-nilai dari ideologi-ideologi lain buatan manusia. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Untuk menggambarkan pemikiran politik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tentang Etika Politik.
2. Untuk menjelaskan sumbangan pemikiran politik Ibnu Taimiyyah dalam upaya perbaikan etika politik Islam Indonesia.

E. Pembatasan Masalah.

Penelitian dalam skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan etika politik dalam Islam menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam hal kepemimpinan, meminta jabatan, sekularisme, musyawarah, amar ma'ruf nahi munkar, penegakan hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala serta hubungan antara Penguasa dan rakyatnya, yang akan dibahas dalam bab III.

Kemudian selanjutnya penyusun akan mendeskripsikan realitas etika politik di Indonesia berdasarkan beberapa hal yang telah dibahas dalam bab III mengenai hal-hal yang telah dijelaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagai

F. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang menerangkan, menggambarkan, menganalisa data, menggali data dan mengklasifikasikan yang bertujuan untuk menggali data sesuai dengan keutuhan penelitian.⁶² Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan pemikiran politik pada umumnya dan pemikiran politik Islam pada khususnya serta berbagai pendapat para pemikir politik Islam yang diperoleh dari penggalian data yang diasumsikan sesuai dengan objek kajian.

2. Data dan Sumber Data

Data diambil dari sumbernya, yakni kepustakaan berupa buku, majalah, surat kabar dan artikel website. Sumber data yang penulis gunakan di sini adalah sumber primer dan sumber sekunder . Selanjutnya kedua sumber tersebut dideskripsikan apa adanya (taken for granted), kemudian dianalisis. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi yakni meliputi pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan yakni karya-karya yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Selain itu juga dikumpulkan data-data tertulis yakni buku-

⁶²

buku, majalah, buletin, jurnal atau sejenisnya yang bukan merupakan karya tangan pertama melainkan sudah menjadi komentar terhadap karya yang bersangkutan. Begitu juga sumber-sumber pendukung lainnya seperti buku-buku yang terkait dengan masalah pemikiran politik Islam dan etika politik Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni dengan dokumentasi melalui dokumen atau literatur yang memuat pemikiran politik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh data.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif, yakni teknik yang mendasarkan pada data kualitatif, yakni teknik yang mendasarkan pada data yang kualitatif atau data yang merupakan wujud dari kata-kata tertulis.⁶³ Teknik kualitatif terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis. Reduksi data diajukan guna memungkinkan penghapusan atau penghilangan data yang tidak relevan

⁶³ Ibid., hal. 100.

dalam setiap penelitian. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menyesuaikan data-data yang ada dengan teknik analisis yang akan digunakan.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diajukan dalam rangka untuk menentukan unitasi dan teknik pencatatan secara lebih detail, terutama tentang bahasa data dan makna data yang akan dibahas lebih dalam pengumpulan data.

Kegiatan analisis yang ketiga yang sangat penting adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data seorang peneliti sudah mulai mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan alur sebab akibat dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan tidak skeptis. Tetapi kesimpulannya sudah disediakan, mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Penarikan kesimpulan hanyalah merupakan sebagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam konteks ini penarikan kesimpulan yang diajukan penulis dalam rangka merekonstruksi analisis untuk mempertahankan signifikansi

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap isi dan kandungan dari penelitian ini, maka cara penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika berikut:

- Bab I Menguraikan hal sebagai pendahuluan, menyangkut latar belakang, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, kerangka dasar teori, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan itu sendiri.
- Bab II Berisi biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hafidzallahu Ta'ala, pengenalan terhadap sosok ulama besar Ibnu Taimiyah dalam hal nasabnya, perkembangannya, pendidikannya, karya-karyanya serta beberapa sepak terjangnya yang perlu diangkat.
- Bab III Secara deskriptif mengemukakan pemikiran politik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hafidzallahu Ta'ala dalam hal etika politik.
- Bab IV Secara deskriptif mengemukakan realitas etika politik di Indonesia menurut etika politik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah hafidzallahu Ta'ala.
- Bab V Berisi Kesimpulan dan Saran.